

PERANAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN KEDIRI

Kukuh Harianto, SE.,MM^{1*}
Universitas Islam Kediri Kediri
proudjava@gmail.com

Rike Kusuma Wardhani, SE.,MM²
Universitas Islam Kediri Kediri
rikekusumawardhani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian di Kabupaten Kediri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB HB) selama lima tahun. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis *Statatic Location Quotien* (SLQ), *Dynamic Location Quotien* (DLQ), dan *Shift Share Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis (unggulan) pada saat sekarang, namun tidak bisa dijadikan sebagai sektor basis pada masa mendatang. Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa perubahan posisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ditentukan oleh perubahan struktur ekonomi.

Kata Kunci : Produk Domestik Regional Bruto

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the role of the agriculture, forestry and fisheries sectors in the economy in Kediri Regency. The data used in this study are Gross Regional Domestic Product at Current Prices (GRDP CP) for five years. The analysis method used in this study is the analysis of Statatic Location Quotions (SLQ), Dynamic Location Quotions (DLQ), and Shift Share Analysis. The results showed that the agriculture, forestry and fisheries sectors are the current (leading) sector, but cannot be used as a base sector in the future. Shift share analysis results show that changes in the position of the agriculture, forestry and fisheries sectors are determined by changes in economic structure.

Keywords: *Gross Regional Domestic Product*

I. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan Kabupaten Kediri, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan kontributor terbesar dalam perhitungan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) sehingga perannya sangat penting untuk memacu pertumbuhan wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Kabupaten Kediri Dalam Angka (2018) dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri secara keseluruhan mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2017 menyumbang kontribusi PDRB Kabupaten Kediri sebesar 25,09%.

Data BPS pada Statistik Daerah Kabupaten Kediri (2018) menunjukkan komoditas unggulan Kabupaten Kediri adalah padi dan palawija, dimana padi adalah bahan makanan pokok yang ditanam mayoritas petani di Kabupaten Kediri. Pada tahun 2017, produksi padi mengalami penurunan sebesar 6,45% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pada subsektor peternakan yang menjadi komoditas utama adalah sapi potong yang mengalami kenaikan setiap tahun. Kenaikan produksi sapi potong pada tahun 2017 sebesar 5,10% dibandingkan dengan tahun 2016. Pada subsektor perikanan, produksi terus mengalami peningkatan setiap tahun sampai dengan tahun 2017. Jenis ikan air tawar merupakan komoditas utama dalam subsektor ini. Jenis ikan lele produksinya pada tahun 2017 mencapai 70,38%

Tabel 1. Luas lahan pertanian Kabupaten Kediri Tahun 2015 – 2017

Tahun	Lahan Pertanian (Ha)		Bukan Lahan Pertanian
	Sawah	Bukan Sawah	
2015	47.520	55.138	35.947
2016	47.325	54.814	36.466
2017	47.160	54.428	37.017

Sumber : BPS Kab. Kediri 2018

Jumlah lahan sawah yang mencapai sepertiga luas wilayah Kabupaten Kediri merupakan suatu potensi tersendiri dalam pembangunan. Apalagi jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 – 2017. Namun hal tersebut dihantui oleh semakin berkurangnya lahan pertanian sebagai akibat dari adanya alih fungsi lahan yang terlihat dari penurunan luas lahan sawah sebesar 0,34% pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Secara riil kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami kenaikan sebesar 316.315,3 juta rupiah dibandingkan dengan tahun 2016. Namun secara prosentase, kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terus menurun namun tetap terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada tahun 2017 kontribusi tersebut mengalami penurunan sebesar 1,06% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan adanya transformasi struktur perekonomian dan pergeseran sektor perekonomian di Kabupaten Kediri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian di Kabupaten Kediri

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Kediri”

II. TINJAUAN PUSTAKA

Simatupang dan Syafa'at (2000) menyebutkan bahwa untuk negara berkembang seperti Indonesia, strategi pembangunan ekonomi nasional yang komprehensif dan integratif sangat diperlukan sebagai acuan pelaksanaan pembangunan sehingga upaya pembangunan dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan cita – cita kesejahteraan bangsa yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai wahana memobilisasi partisipasi rakyat dalam perumusan pembangunan, sebagai salah satu instrumen pendukung akuntabilitas dan kredibilitas pemerintah karena berfungsi sebagai tolok ukur kinerja pemerintah.

Sukirno (2013) mendefinisikan pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi bukan hanya berpacu pada pendapatan nasional riil, tetapi juga modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan

Suparmono (2018) mengatakan bahwa pendapatan nasional dapat digunakan untuk mengukur tingkat kegiatan ekonomi yang mampu dicapai pada tahun tertentu, karena perhitungan pendapatan nasional dilakukan setiap tahun.

Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kegiatan ekonomi yang diukur dari kemampuannya menghasilkan barang dan jasa lebih besar nilainya bila dibandingkan dengan harga sebelumnya. Sehingga pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan nasional menurut harga konstan dan pendapatan nasional atas harga berlaku. Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan perhitungan pendapatan nasional pada tataran nasional, sedangkan perhitungan pada tataran daerah PNB dijadikan PDRB

Suparmono (2018) mengatakan bahwa Gross Domestic Product (GDP)/ Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk dalam suatu wilayah hukum negara, tanpa memperhatikan apakah penduduk tersebut warga negara dari negara yang bersangkutan ataupun bukan warga negara dari negara yang bersangkutan.

Menurut BPS dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kediri (2018) menjelaskan bahwa PDRB adalah gambaran kemampuan wilayah pada tingkat regional (kabupaten/ kota) dalam menciptakan nilai tambah (output) pada waktu tertentu.

Menurut Suparmono (2018) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk suatu wilayah dalam tataran daerah, provinsi, kabupaten/kota.

Berdasar data sakernas tahun 2017 (pada Kabupaten Kediri Dalam Angka BPS, 2018) dijelaskan bahwa penyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor pertanian yaitu sebanyak 35,65 persen. Hal tersebut tidak lepas dikarenakan luas lahan pertanian sebesar 61,88 persen dari luas wilayah Kabupaten Kediri, sehingga sektor pertanian sangat berperan penting dalam perekonomian di Kabupaten Kediri.

Secara tradisional, peran sektor pertanian dalam perekonomian dianggap sebagai penunjang dari sektor perekonomian lainnya. Berdasarkan pengalaman sejumlah negara maju, pembangunan ekonomi memerlukan transformasi struktural ekonomi yaitu jika semula sektor utama dalam kegiatan perekonomian merupakan sektor pertanian, kini bergeser pada sektor industri modern.

Berdasarkan data PDRB ADHB pada tahun 2017 peranan sektor pertanian, peternakan dan perikanan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri menempati

urutan pertama. Peran sektor pertanian sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena sebagian besar masyarakat pada negara berkembang memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian.

Suparmono (2018) ekonomi basis merupakan spesialisasi sektor – sektor ekonomi dalam suatu daerah atau merupakan sektor apa saja yang merupakan basis atau leading sektor dari suatu wilayah

Budhiharsono (2005) menyatakan bahwa inti dari model ekonomi basis yaitu arah dan pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh ekspor dari daerah tersebut. Ekspor tersebut dapat berupa barang, jasa, dan tenaga kerja. Selain itu ekspor dari suatu daerah dapat juga berupa pengeluaran orang asing pada daerah tersebut terhadap barang tidak bergerak seperti aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah/ daerah pariwisata.

Isbah dan Iyan (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan PDRB Provinsi Riau yaitu dengan peningkatan penyerapan jumlah tenaga kerja.

Selain itu Syahroni (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan (basis) dan memberikan dampak pada perekonomian Kabupaten Sorolangun, Provinsi Jambi. PDRB Kabupaten Sorolangun periode 2004 – 2013 menunjukkan peningkatan, seiring dengan pertumbuhan sektor pertanian dengan meningkatnya produksi tanaman bahan makanan terutama beras serta meningkatnya produksi tanaman perkebunan berupa karet dan sawit.

Glasson (1977) menyebutkan bahwa semakin banyak bertambahnya kegiatan basis pada suatu daerah akan menambah arus pendapatan pada daerah tersebut, menambah permintaan barang dan jasa pada daerah tersebut dan menimbulkan kegiatan volume bukan basis. Begitu pula sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan jumlah pendapatan dan jumlah permintaan barang & jasa pada daerah tersebut sehingga kegiatan basis mempunyai peran penggerak pertama.

III. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa data yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung (misalnya dengan melalui orang lain atau melalui dokumen) disebut sebagai sumber sekunder. Sedangkan dalam Bungin (2011) disebutkan juga bahwa data yang didapatkan dari sumber kedua disebut sebagai sumber sekunder.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa PDRB atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) Kabupaten Kediri pada tahun 2013 – 2017 yang diperoleh dari BPS Kabupaten Kediri.

Populasi dan Sampel

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data mengenai Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB HB) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan beserta subsektornya tahun 2013 – 2017.

Konsep pengukuran variabel

Konsep pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. PDRB ADHB Kabupaten Kediri tahun 2013 – 2017
- b. PDRB ADHB Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017
- c. PDRB ADHB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Kediri tahun 2013 – 2017
- d. PDRB ADHB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017

Metode Analisis Data

Bungin (2011) menjelaskan bahwa penelitian yang memberikan penjelasan dan meringkas berbagai kondisi, situasi serta variabel yang diangkat menjadi suatu objek penelitian sesuai dengan kejadian disebut sebagai penelitian kuantitatif berformat deskriptif.

a. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Kediri.

Menurut Budiyuwono (2000) Analisis kontribusi merupakan suatu alat untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang disumbangkan sektor – sektor pembentuk PDRB. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya kontribusi yaitu :

$$Pn = \frac{QXn}{QYn} \times 100\%$$

Keterangan :

Pn : Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB (%)

QYn : PDRB total (jutaan rupiah)

QXn : sektor PDRB (jutaan rupiah)

n : Tahun (periode) tertentu.

b. Identifikasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan subsektornya

Menurut Suparmono (2018) metode Static Location Quotien (SLQ) merupakan suatu indeks yang mengukur apakah suatu sektor merupakan sektor unggulan (sektor basic) atau tidak bagi suatu daerah dalam suatu waktu, yang dirumuskan :

$$SLQ = \frac{Vik/Vk}{Vip/Vp}$$

Keterangan :

Vik : Nilai output (PDRB) sektor i di Kabupaten

Vk : PDRB total semua sektor di kabupaten

Vip : Nilai output (PDRB) sektor i di provinsi yang menjadi acuan di atasnya

Vp : PDRB total semua sektor di provinsi yang menjadi acuan di atasnya

Suparmono (2018) menyebutkan terdapat 3 kriteria perhitungan SLQ :

- Bila $SLQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut tergolong sektor basis di wilayah tersebut, dimana produksi sektor sudah melebihi konsumsi lokal sehingga kelebihanannya dapat dijual keluar wilayah

- Bila $SLQ < 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut tergolong sektor non basis di wilayah tersebut, dimana sektor belum mencukupi konsumsi lokal sehingga harus didatangkan dari luar wilayah
- Bila $SLQ = 1$ menunjukkan keswasembadaan (self-sufficiency) sektor tersebut, dimana produksi sektor hanya mencukupi kebutuhan wilayah tersebut

c. Analisis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada masa yang akan datang menggunakan Dynamic Location Quotien (DLQ)

Menurut Suparmono (2018) Dynamic Location Quotien (DLQ) merupakan indeks yang digunakan untuk melihat laju pertumbuhan suatu sektor unggulan pada suatu wilayah yang dirumuskan sebagai berikut :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{1 + g_{ij}/1 + g_j}{1 + G_i/1 + G} \right]^t$$

Keterangan :

DLQ_{ij} : indeks potensi sektor i di Kabupaten i

g_{ij} : rata – rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten i

g_i : rata – rata laju pertumbuhan sektor di Kabupaten i

G_i : rata – rata laju pertumbuhan sektor i di Provinsi yang menjadi acuan di atasnya

G : rata – rata laju pertumbuhan sektor di Provinsi yang menjadi acuan di atasnya

t : selisih tahun akhir dan tahun awal

Dalam Suparmono (2018) disebutkan bahwa hasil perhitungan DLQ menghasilkan dua kriteria yaitu :

- Jika $DLQ > 1$ maka potensi perkembangan sektor i dan Kabupaten i lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi yang menjadi acuan di atasnya sehingga masih bisa diharapkan menjadi basis pada masa yang akan datang
- Jika $DLQ < 1$ maka potensi perkembangan sektor i di Kabupaten i lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi yang menjadi acuan di atasnya

d. Analisis identifikasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan beserta masing – masing subsektornya untuk masa sekarang dan masa depan

Untuk mengetahui potensi dan perubahan posisi baik sektor maupun subsektor dan golongan untuk masa yang akan datang digunakan kriteria sebagai berikut

- Jika $LQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$ berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan/ subsektor/golongan tetap menjadi basis baik sekarang maupun masa mendatang
- Jika $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$ berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan/ subsektor/golongan telah mengalami pergeseran posisi dari basis menjadi non basis pada masa mendatang
- Jika $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$ berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan/ subsektor/golongan telah mengalami pergeseran posisi dari non basis menjadi basis pada masa mendatang
- Jika $LQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$ berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan/ subsektor/golongan tetap menjadi non basis baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang

e. Identifikasi faktor penentu perubahan posisi sektor dan subsektor basis

Suparmono (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, perlu diketahui untuk mengetahui arah pertumbuhan tersebut. Faktor penyebab perubahan posisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kediri ditentukan dengan menggunakan analisis shift share dengan persamaan sebagai berikut :

$$PE = KPN + KKP + KPPW$$

Keterangan :

PE	:	Pertumbuhan Ekonomi
KPN	:	Komponen Pangsa Regional
KKP	:	Komponen Pertumbuhan Proporsional
KPPW	:	Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perhitungan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Kediri

Tabel 2. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam PDRB Kabupaten Kediri

Uraian		2013	2014	2015	2016	2017	RATA ²
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		26,31 %	26,53 %	26,51 %	26,15 %	25,09 %	26,12 %
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	24,02%	24,12%	24,05%	23,73%	22,65%	23,71 %
	a. Tanaman Pangan	7,18%	7,08%	7,14%	6,85%	6,11%	6,87%
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	0,54%	0,54%	0,54%	0,61%	0,63%	0,57%
	c. Perkebunan Semusim	2,22%	2,34%	2,20%	2,16%	2,05%	2,19%
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	2,48%	2,46%	2,45%	2,46%	2,38%	2,44%
	e. Perkebunan Tahunan	3,94%	4,02%	4,06%	4,05%	3,86%	3,99%
	f. Peternakan	7,33%	7,35%	7,32%	7,26%	7,28%	7,31%
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,34%	0,35%	0,35%	0,35%	0,33%	0,34%
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,51%	0,51%	0,50%	0,46%	0,46%	0,49%
3	Perikanan	1,78%	1,89%	1,96%	1,96%	1,98%	1,91%

Sumber : Data BPS Diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri periode 2013 – 2017 sebesar 26,12% dari keseluruhan sektor penyumbang PDRB. Sementara pada tahun 2014, sektor pertanian kehutanan dan perikanan menyumbang kontribusi sebesar 26,53%. Sedangkan pada tahun 2017, kontribusi yang diberikan sektor pertanian kehutanan dan perikanan menurun menjadi 25,09%.

Kontribusi subsektor pertanian peternakan, perburuan dan jasa pertanian membrtikan kontribusi sebesar 23,71% terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kediri periode 2013 – 2017. Penyumbang kontribusi rata-rata mulai dari yang terbesar dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yaitu peternakan sebesar 7,31%, tanaman pangan sebesar 6,87%, perkebunan tahunan sebesar 3,99%, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya sebesar 2,44%,

perkebunan semusim sebesar 2,19%, tanaman hortikultura semusim sebesar 0,57%, jasa pertanian dan perburuan sebesar 0,34%.

Kontribusi subsektor kehutanan dan penebangan kayu terhadap pembentukan PDRB sebesar 0,49%, sedangkan kontribusi subsektor perikanan terhadap pembentukan PDRB sebesar 1,91%

b. Perhitungan SLQ

Tabel 3. Perhitungan SLQ

Uraian		2013	2014	2015	2016	2017	SLQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		1,96	1,96	1,94	1,95	1,96	1,95
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,16	1,16	1,17	1,16	1,18	1,17
	a. Tanaman Pangan	0,71	0,64	0,71	0,69	0,68	0,68
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	0,80	0,77	0,80	0,80	0,84	0,80
	c. Perkebunan Semusim	1,67	1,81	1,82	1,90	1,93	1,82
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1,28	1,24	1,21	1,22	1,21	1,23
	e. Perkebunan Tahunan	1,16	1,12	1,13	1,18	1,19	1,16
	f. Peternakan	1,18	1,17	1,18	1,19	1,17	1,18
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,01	1,02	1,05	1,03	1,01	1,03
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,50	0,49	0,48	0,49	0,48	0,49
3	Perikanan	0,39	0,40	0,41	0,41	0,40	0,40

Sumber : Data BPS Diolah, 2018

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dalam perekonomian kabupaten kediri. Artinya produksi sektor telah melebihi konsumsi lokal, sehingga kelebihan produksi dapat dijual keluar wilayah seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian termasuk dalam sektor basis dalam pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan artinya produksi subsektor telah memenuhi konsumsi lokal, sehingga kelebihan produksi dapat dijual keluar wilayah. Perkebunan semusim, tanaman hortikultura semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, perkebunan tahunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan berturut – turut merupakan basis

dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Sementara tanaman pangan dan tanaman hortikultura semusim bukan merupakan basis dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yang belum memenuhi konsumsi lokal sehingga masih harus didatangkan dari luar wilayah.

Subsektor kehutanan dan penebangan kayu serta subsektor perikanan bukan merupakan basis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian kabupaten Kediri artinya produksi belum memenuhi konsumsi lokal, sehingga harus didatangkan dari luar wilayah.

c. Perhitungan DLQ

Tabel 4. Perhitungan DLQ

Uraian		DLQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		0,91
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,26
	a. Tanaman Pangan	0,45
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	1,70
	c. Perkebunan Semusim	17,51
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	0,62
	e. Perkebunan Tahunan	1,44
	f. Peternakan	0,76
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,06
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,06
3	Perikanan	1,30

Sumber : Data BPS diolah, 2018

DLQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 0,91 maka potensi perkembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kediri lebih lambat dibandingkan dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan provinsi Jawa Timur. Sehingga sektor pertanian kehutanan dan perikanan tidak bisa diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa datang yang ditunjukkan pada tabel 4.

DLQ subsektor pertanian, perkebunan dan jasa pertanian sebesar 1,26 maka potensi perkembangan subsektor tersebut di Kabupaten Kediri lebih cepat

dibandingkan dengan potensi perkembangan subsektor pertanian, perkebunan dan jasa pertanian provinsi jawa timur. Sehingga subsektor pertanian, perburuan dan jasa pertanian bisa diharapkan untuk menjadi subsektor basis pada sektornya pada masa mendatang.

Jenis tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, perkebunan tahunan, jasa pertanian dan perburuan merupakan basis dari subsektor pertanian, peternakan dan jasa pertanian maka potensi perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan jenis yang sama pada subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian provinsi jawa timur sehingga bisa diharapkan untuk menjadi basis sub sektor tersebut pada masa mendatang. jenis perkebunan semusim dan perkebunan tahunan memiliki nilai DLQ >1 artinya jenis tersebut bisa diharapkan untuk menjadi basis bagi subsektor pertanian, perkebunan dan jasa pertanian. Jenis tanaman perkebunan semusim dan tahunan seperti tebu, kopi, coklat, cengkeh cenderung tetap bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya

Subsektor kehutanan dan penebangan kayu serta subsektor perikanan memiliki nilai DLQ berturut – turut sebesar 1,06 dan 1,30 maka potensi perkembangan keduanya lebih cepat dibandingkan dengan potensi perkembangan subsektor kehutanan dan penebangan kayu serta subsektor perikanan provinsi jawa timur sehingga kedua subsektor tersebut bisa diharapkan menjadi basis pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dimasa mendatang. Produk kayu unggulan yang dihasilkan dari hutan adalah kayu jati dan sengon.

Produksi kayu jati meningkat sebesar 19% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan produksi sengon menurun 4,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pada subsektor perikanan ikan air tawar merupakan komoditas utamanya, dimana produksi ikan jenis lele mencapai 70,8% dari total budidaya ikan air tawar.

d. Analisis identifikasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan beserta masing – masing subsektornya untuk masa sekarang dan masa depan SLQ VS DLQ

Tabel 5. Identifikasi sektor pertanian terhadap sektor lainnya

	Uraian	DLQ	SLQ
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,91	1,95
B	Pertambangan dan Penggalian	11,43	0,38
C	Industri Pengolahan	1,21	0,66
D	Pengadaan Listrik dan Gas	97,46	0,18
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,71	0,59
F	Konstruksi	0,74	0,99
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,02	1,11
H	Transportasi dan Pergudangan	0,83	0,55
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,91	0,25
J	Informasi dan Komunikasi	2,16	1,09
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,86	0,68
L	Real Estate	1,10	1,23
M,N	Jasa Perusahaan	0,82	0,37
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,08	1,63
P	Jasa Pendidikan	1,07	1,85
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,84	1,25
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,30	1,28

Sumber : Data BPS diolah, 2018

Tabel 12. Matrik perubahan posisi sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Kediri

	SLQ ≤ 1	SLQ > 1
DLQ < 1	F,H,I,K,M,N	A,Q
DLQ ≥ 1	B,C,D,E	G,J,L,O,P,R,S,T,U

Sumber : Data BPS diolah, 2018

Tabel 5 merupakan Sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi serta sektor jasa perusahaan bukan merupakan sektor basis dalam perekonomian baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor jasa kesehatan dan kesehatan sosial merupakan sektor basis dalam perekonomian pada masa sekarang, namun tidak akan menjadi sektor basis dalam perekonomian pada masa mendatang

Sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas serta sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang bukan merupakan sektor basis dalam perekonomian pada masa sekarang namun akan menjadi sektor basis dalam perekonomian pada masa mendatang

Sektor perdagangan besardan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan serta sektor jasa lainnya merupakan sektor basis dalam perekonomian baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang

Tabel 6. Identifikasi tiap subsektor dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

Uraian		DLQ	SLQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		0,91	1,95
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,26	1,17
	a. Tanaman Pangan	0,45	0,68
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	1,70	0,80
	c. Perkebunan Semusim	17,51	1,82
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	0,62	1,23
	e. Perkebunan Tahunan	1,44	1,16
	f. Peternakan	0,76	1,18
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,06	1,03
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,06	0,49
3	Perikanan	1,30	0,40

Sumber : Data BPS diolah, 2018

Tabel 7. Matriks perubahan posisi subsektor dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

	SLQ ≤ 1	SLQ > 1
DLQ < 1	-	-

DLQ\geq1	2,3	1
------------------------------	------------	----------

Sumber : Data BPS diolah, 2018

Dari matriks perubahan subsektor pertanian diketahui bahwa subsektor kehutanan & penebangan kayu dan sub sektor perikanan akan menjadi basis untuk masa sekarang dan masa mendatang bagi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kediri ditunjukkan pada tabel 6 dan 7. Sedangkan subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian akan menjadi basis pada masa sekarang dan masa mendatang bagi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

Tabel 8. Matriks perubahan posisi jenis dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian

	SLQ \leq 1	SLQ $>$ 1
DLQ $<$ 1	a	d,f
DLQ \geq 1	b	c,e,g

Sumber : Data BPS diolah, 2018

Tabel 8 merupakan Matriks yang menggambarkan pola perubahan basis non basis pada masa sekarang maupun akan datang dari jenis – jenis kegiatan dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Tanaman pangan tidak akan menjadi basis bagi subsektor pada masa sekarang dan masa mendatang. Tanaman hortikultura semusim tidak menjadi basis pada masa sekarang dan menjadi basis pada masa mendatang pada subsektor. Tanaman hortikultura tahunan dan lainnya serta peternakan akan menjadi basis bagi subsektor pada masa sekarang dan tidak akan menjadi basis bagi subsektor pada masa mendatang. Perkebunan semusim, perkebunan tahunan dan jasa pertanian & perburuan akan menjadi basis bagi subsektor untuk sekarang dan mendatang

e. Identifikasi faktor penentu perubahan posisi sektor dan subsektor basis

Tabel 9. Identifikasi faktor penentu perubahan posisi sektor basis

	Uraian	KPN	KPP	KPPW	Faktor Penentu
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	55.063.802,95	59.652.307,07	- 4.588.504,12	Struktur ekonomi
B	Pertambangan dan Penggalian	3.508.092,81	1.281.469,58	2.226.623,23	Lokasi
C	Industri Pengolahan	40.745.778,01	39.983.927,21	761.850,80	Struktur ekonomi
D	Pengadaan Listrik dan Gas	136.106,52	-2.463,28	138.569,80	Lokasi
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	117.501,18	101.906,78	15.594,40	Struktur ekonomi
F	Konstruksi	20.027.060,70	23.827.932,50	- 3.800.871,79	Struktur ekonomi
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	41.556.832,96	43.686.256,71	- 2.129.423,75	Struktur ekonomi
H	Transportasi dan Pergudangan	3.834.979,02	4.495.902,97	-660.923,95	Struktur ekonomi
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.915.951,22	3.293.360,87	-377.409,64	Struktur ekonomi
J	Informasi dan Komunikasi	10.650.663,04	7.916.324,46	2.734.338,58	Struktur ekonomi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.925.417,93	4.471.811,91	-546.393,97	Struktur ekonomi
L	Real Estate	4.155.332,26	4.232.301,26	-76.969,00	Struktur ekonomi
M,N	Jasa Perusahaan	629.350,56	718.601,86	-89.251,30	Struktur ekonomi
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.055.084,30	8.202.404,45	-147.320,16	Struktur ekonomi

	Uraian	KPN	KPP	KPPW	Faktor Penentu
P	Jasa Pendidikan	10.512.898,77	10.832.554,40	-319.655,62	Struktur ekonomi
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.651.701,54	1.869.790,64	-218.089,10	Struktur ekonomi
R,S,T, U	Jasa lainnya	3.736.000,82	3.566.228,77	169.772,05	Struktur ekonomi

Sumber : Data BPS diolah, 2018

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa perubahan posisi perekonomian pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dikarenakan adanya perubahan pada struktur perekonomiannya. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya lahan pertanian yang ada di kabupaten Kediri bahwa terjadi pengurangan lahan pertanian setiap tahunnya. Hal tersebut disinyalir karena terjadi pergeseran struktur perekonomian masyarakat di Kabupaten Kediri ke sektor industri pengolahan

Tabel 10. Identifikasi faktor penentu perubahan posisi sektor basis

	Uraian	KPN	KPP	KPPW	Faktor Penentu
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	- 3.149.273,76	1.439.230,35	- 4.588.504,11	Struktur ekonomi
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	- 4.164.213,94	-3.993.428,18	-170.785,76	Lokasi
	a. Tanaman Pangan	-49.291,29	3.086.497,87	- 3.135.789,16	Struktur ekonomi
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	-264.266,68	-533.623,97	269.357,30	Lokasi
	c. Perkebunan Semusim	1.021.946,43	-2.183.377,86	3.205.324,29	Lokasi
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	3.583.960,06	4.437.124,46	-853.164,40	Struktur ekonomi
	e. Perkebunan Tahunan	- 1.392.184,30	-2.458.585,59	1.066.401,29	Lokasi
	f. Peternakan	1.955.363,17	3.626.595,76	- 1.671.232,60	Struktur ekonomi

	Uraian	KPN	KPP	KPPW	Faktor Penentu
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	-78.491,81	-92.070,18	13.578,37	Lokasi
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-85.821,06	-20.010,76	-65.810,30	Struktur ekonomi
3.	Perikanan	-338.469,11	-388.778,89	50.309,78	Lokasi

Sumber : Data BPS Diolah, 2018

Dari tabel 10 diketahui bahwa perubahan posisi dalam perekonomian terhadap pada subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian disebabkan oleh faktor lokasi. Terkait data BPS terhadap berkurangnya lahan pertanian turut andil dalam pergeseran posisi yang ditentukan oleh lokasi pada subsektor pertanian, peternakan perburuan dan jasa pertanian. Sementara dalam subsektor ini untuk jenis tanaman pangan perubahan posisi disebabkan oleh perubahan pada struktur ekonomi, perubahan posisi pada jenis tanaman hortikultura semusim disebabkan oleh faktor lokasi, perubahan posisi pada jenis perkebunan semusim ditentukan oleh faktor lokasi, perubahan posisi pada jenis tanaman hortikultura tahunan dan lainnya disebabkan oleh perubahan pada struktur ekonomi, perubahan posisi jenis perkebunan tahunan disebabkan oleh faktor lokasi, perubahan posisi pada jenis peternakan disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi, perubahan posisi pada jasa pertanian dan perburuan disebabkan oleh faktor lokasi.

Perubahan posisi pada subsektor kehutanan dan penebangan kayu disebabkan oleh perubahan pada struktur ekonomi. Perubahan posisi pada subsektor perikanan disebabkan oleh faktor lokasi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi terbesar setiap tahun dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri, namun persentasenya menurun setiap tahun. Hal ini tidak terlepas dari mata pencaharian utama dari masyarakat yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dalam perekonomian pada masa sekarang di Kabupaten Kediri, artinya produksi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan telah melebihi konsumsi lokal sehingga kelebihan produksi bisa dijual keluar wilayah. Hanya subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yang bisa menjadi basis bagi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Jenis tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, perkebunan tahunan dan peternakan seperti cabai, mentimun, terong, tomat bawang merah, tebu, kopi coklat cengkeh dan sapi potong yang bisa menjadi basis.

Namun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak bisa menjadi basis dalam perekonomian pada masa mendatang. Hal ini dikarenakan adanya perubahan posisi dari sektor pertanian di Kabupaten Kediri. Adanya pengurangan lahan sawah akibat adanya alih fungsi baik menjadi lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian juga merupakan sebab terjadinya pergeseran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari sektor basis pada masa sekarang menjadi sektor non basis pada masa mendatang. BPS Kabupaten Kediri mencatat dalam Statistik Daerah Kabupaten Kediri (2018) terdapat alih fungsi lahan menjadi lahan bukan sawah sebesar 165 Ha pada tahun 2017.

Perubahan yang terjadi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ditentukan oleh struktur ekonomi. Hal ini tidak lepas dari sebagian besar corak masyarakat agraris Kabupaten Kediri dimana hasil pertanian masih menjadi komoditas utama dalam kegiatan perekonomian.

Sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Kediri dimasa mendatang yaitu sektor pertambangan dan penggalian ; sektor industri pengolahan ; sektor pengadaan listrik dan gas ; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah daur ulang ; sektor informasi dan komunikasi ; sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor jasa lainnya

5. 2 Saran

Penurunan jumlah lahan pertanian akibat alih fungsi lahan seyogyanya menjadi perhatian pemerintah setempat. Hal tersebut mengingat sebagian besar

mata pencaharian penduduk Kabupaten Kediri merupakan petani. Berdasar data sakernas tahun 2017 dalam Kabupaten Kediri Dalam Angka (2018) menyebutkan bahwa sektor pertanian, menyerap tenaga kerja terbesar sebanyak 35,65 persen.

Peningkatan jumlah lahan pertanian dan modernisasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sangat diperlukan untuk meningkatkan jumlah produksi hasil pertanian, kehutanan dan perikanan, sehingga kontribusinya dari tahun ke tahun dapat meningkat dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri.

Harapan dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sektor tersebut bisa menjadi basis / sektor unggulan perekonomian Kabupaten Kediri untuk masa sekarang dan masa mendatang untuk menjamin kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2018. *Kabupaten Kediri Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kediri

BPS. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) Kabupaten Kediri*. BPS Kabupaten Kediri

BPS. 2018. *Statistik Daerah kabupaten kediri*. BPS Kabupaten Kediri

BPS .2018. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur*. BPS Provinsi Jawa Timur

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta

Budiharsono, S., 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir danLautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

Budiyuwono, Nugroho. 2000. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.

Glasson, J., 1977. *Pengantar Perencanaan Regional Bagian Satu dan Dua (terjemahan Paul Sitohang)*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Isbah, Ufira dan Rita Yani Iyan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII No.19, November 2016 : 45 – 54*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Riau.

- Simatupang, P. dan Nizwan Syafa'at, 2000. Industrialisasi Berbasis Pertanian Sebagai Grand Strategy Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 18 No. 1 dan 2 Desember 2000*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Syahroni. 2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, Vol.5 No.1, Januari – April 2016 : 36 – 44*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Jambi